**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Setiap tanda yang terdapat dalam karya sastra; baik mengenai penanda maupun petandanya selama masih dapat memungkinkan terjadinya komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait merupakan ancangan semiotika (Teeuw, dalam Santosa, 1990: 2). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya karya sastra tidak merupakan benda mati atau artefak seni, melainkan merupakan sesuatu yang bermakna, komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Di dalam karya sastra tersebut ada suatu amanat atau nilai pendidikan yang hendak disampaikan oleh pencipta karya satra tersebut kepada pembacanya. Hal ini tidak hanya berlaku pada karya sastra yang berwujud novel, roman, cerpen, ataupun puisi, tetapi juga karya sastra yang berbentuk naskah drama atau sandiwara.

Pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, maupun atas sudah selayaknyalah menggiring para peserta didik untuk dapat mengambil nilai pendidikan yang terkandung dalam materi karya satra karena tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra merupakan refleksi atau cerminan dari kehidupan nyata. Semakin tinggi jenjang pendidikan di sekolah berpengaruh pada tingkat kedalaman materi yang diajarkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka materi pembelajarannya pun semakin dalam.

Di tingkat pendidikan menengah atas atau SMA, pembelajaran sastra tidak hanya mencangkup dalam materi pelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga ekstra kulikuler drama. Para siswa SMA yang memiliki bakat dan minat pada bidang ini, dapat menyalurkan sekaligus mengembangkannya pada ekstrakulikuler.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki siswa adalah menyimak atau menyaksikan pementasan drama. Upaya lain yang dapat dilakukan dengan biaya yang lebih murah adalah mendengarkan sandiwara radio.

Sandiwara radio tidak hanya merupakan hiburan untuk pendengarnya, lebih jauh sandiwara radio merupakan naskah yang sarat makna. Makna tersebut didapatkan dengan mengkaji naskah tersebut. Salah satu naskah sandiwara yang disiarkan melaui Radio Republik Indonesia Mataram adalah naskah yang berjudul “*Kenari Oh Kenari”*.

Naskah ini, sebagaimana bentuk karya sastra yang lain juga mempunyai unsur struktur yang terdiri dari unsur intrinsik dan eksrinsik. Kedua unsur ini tidak hanya nampak secara eksplisit dalam karya sastra tetapi juga dapat nampak secara implisit. Salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis struktur karya naskah sandiwara ini adalah melalui pendekatan semiotika.

Simbol-simbol yang digunakan dalam naskah “*Kenari Oh Kenari”*  bukan sesuatu yang tidak bermakna, tetapi simbol tersebut adalah indikasi yang merunjuk pada sesuatu yang bermakna apakah itu merujuk pada struktur intrinsik maupun ekstrinsik yang membangun naskah tersebut. Karya sastra juga dapat diarahkan sebagai media pendidikan. Hal ini sangat penting karena media pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu kekayaan bangsa yang dapat digunakan untuk media pendidikan adalah karya sastra.

Pembelajaran mengenai bangun struktur karya sastra di SMA sudah diajarkan dari tingkat pertama atau kelas X. Dengan demikian, relevansi atau hubungan struktural antara naskah ini dengan pembelajaran sastra di SMA dapat dikaji dengan pendekatan semiotika.

Dengan pendekatan semiotika ini, para siswa SMA dapat menelaah lebih dalam untuk memahami hakekat naskah. Sehingga hal menjadikan mereka lebih menjiwai yang disampaikan pencipta naskah tersebut. Karena hal ini merupakan hakekat karya sastra yang tidak semata-mata hanya merupakan hiburan masyarakat saja melainkan juga merupakan pembelajaran kepada masyarakat, pelajar tingkat dasar atau menangah atas.

Peneliti tertarik untuk menganalisis naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” ini karena menceritakan tentang Sumber Daya Alam yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang ada di Pulau Sumbawa yang memiliki kekayaan alam yang bernilai tinggi, sehingga pemerintah cepat mengambil tindakan agar kelestarian Sumber Daya Alam tetap terjaga dan dapat bermanfaat bagi kehidupan maasyarakat, Oleh karena itu apabila sandiwara ini dijadikan bahan ajar sisiwa akan lebih mudah memahami makna-makna yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya.

Sehubungan dengan hal di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis Struktural Naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” Karya Bening Damhuji Melalui Pendekatan Semiotika.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka masalah yang muncul adalah:

1. Bagaimanakah struktur naskah sandiwara “*Kenari Oh Kenari”* melalui analisis semiotika?
2. Bagaimanakah hubungan naskah “*Kenari Oh Kenari”*  melalui analisis semiotika dengan pembelajaran sastra di SMA?
	1. **Tujuan**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskipsikan struktur naskah sandiwara “*Kenari Oh Kenari”* melalui pendekatan semiotika.
2. Mendeskripsikan hubungan naskah sandiwara “*Kenari Oh Kenari”*  melalui pendekatan semiotika dengan pembelajaran sastra di SMA.
	1. **Manfaat**

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah:

1. Melatih keterampilan dalam memahami unsur pembangun naskah melalui pendekatan semiotika pada umumnya dan naskah sandiwara “*Kenari Oh Kenari”* pada pada khususnya.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang relevan untuk penelitian berikutnya yang mempunyai corak yang sama dengan penelitian ini.
3. Mengembangkan sikap kritis dalam memahami unsur pembangun karya sastra melalui pendekatan semiotika serta hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA.
4. Referensi bagi guru dalam pembelajaran sastra di sekolah

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

* 1. **Penelitian Terdahulu**

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayekti Handayani (2005) yang berjudul *“Aspek Moral dalam Novel Biru Karya Fira Basuki: Tinjauan Semiotika”* mengungkapkan, berdasarkan analisis semiotika terhadap novel Biru, ditemukan bahwa: (1) Aspek agama sebagai penentram batin yaitu tindakan yang dilakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta, (2) Aspek kepedulian terhadap lingkungan yaitu suatu tindakan peduli dalam pencemaran lingkungan, (3) Aspek korupsi dan memperkaya diri yaitu tindakan yang dilakukan bukan hanya alasan minimnya ekonomi, tetapi sudah merupakan suatu kebudayaaan khususnya di Indonesia, (4) Aspek perselingkuhan yaitu alasan perselingkuhan salah satunya adalah tidak ada kecocokan antara keduanya, (5) Aspek pelecehan seksual yaitu pelecehan terhadap perempuan yang tidak hanya terbatas pada gerakan fisik, tetapi sudah mengarah pada tindakan kriminal yaitu perkosaan, (6) Aspek pergaulan bebas yaitu ada pergaulan tanpa batasan yang dilalukan sebagi anak muda dan salah satu penyebabnya adalah pengaruh lingkungan dan longgarnya moral agama dan efek sosial di kalangan anak muda.

 Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Yuhyi Jannatin (2011) yang berjudul *“Unsur Intrinsik Novel Tanah Air Beta Karya Sefryana Khairil Melalui Analisis Semiotika dan Manfaatnya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMP”* peneleitian ini menunjukkan bahwa Novel Tanah Tanah Air Beta Karya Sefryana Khairil, memiliki unsur intinsik anatara lain: (1) Tema yang dominan yang ditemukan melalui tanda dan penandaan dalam novel ini adalah tanda rasa kasih sayang yang dibuktikan melalui penanda yang ditemukan dari kutipan-kutipan dalam novel, (2) Tanda alur yang tampak di dalam novel ini adalah tanda alur maju, penanda dari tanda tersebut menggambarkan alur yang digunakan pengarang dalam menceritakan kisah dalam novel, cerita dalam novel ini diceritakan dari awal menuju pada konfik dan berakhir pada penyelesaian atau akhir cerita, (3) Dari tanda penokohan yang digunakan pengarang dalam menggambarkan watak tokohnya, ditemukan dua teknik yaitu teknik langsung dan teknik tak langsung, (4) Tanda latar waktu ditunjukkan melalui penanda dari kutipan-kutipan yang menggambarkan waktu siang hari, sore hari, dan malam hari, sedangkan latar tempat ditunjukkan dengan penandaan dari kutipan-kutipan yang menggambarkan tempat seperti terminal, pasar dan lain-lain, (5) Tanda sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah tanda sudut pandang orang ketiga, pengarang menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tau, (6) Tanda yang ditemukan dalam gaya bahasa dalam novel ini adalah tanda majas tetoris, personifikasi, ellipsis, dan hiperbola.

Penelitian yang dilakukan oleh Murahim (2004) yang berjudul *“Memahami Struktur Dan Makna Pertunjukan Drama La Lecon Karya Eugene Ionesco Oleh Teater Putih FKIP Universitas Mataram”* penelitian ini menunjukkan bahwa Drama berjudul La Lecon Karya Eugene Lonesco, dilihat dari (1) Segi struktural, struktur pertunjukan drama ini didominasi oleh perjalanan alur yang nampak menonjol. Alur pertunjukan drama La Lecon ini tidak seperti alur lakon-lakon umumnya. Tema bawahan yang ada dalam pertunjukan ini adalah bahasa yang menjadi alat kekuasaan, bahasa sebgai alat komunikasi, tema tersebut didukung oleh dialog-dialog dalam pertunjukan. (2) Analisis secara semiotika, kumpulan tanda-tanda dalam pertunjukan meskipun berada dalam suatu system tanda yang berbeda, tetapi saling bekerjasama dalam membentuk keutuhan makna pertunjukan. Jadi secara umum makna pertunjukan ini adalah akibat bentuk sebuah sistem pendidikan yang sentralistis (terpusat) dan proses belajar mengajar yang tidak terarah.

 Penelitian – penelitian di atas dapat dijadikan bahan acuan oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian yang berjudul *“Analisis Struktural Naskah Sandiwara “Kenari Oh Kenari” Karya Bening Damhuji Melalui Pendekatan Semiotika Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA”*

* 1. **Kerangka Teori**

**2.2.1 Analisis Struktural**

Analisis merupakan uraian unsur-unsur pembangun karya sastra yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan menguraikan bagian unsure-unsur karya sastra yang bulat dan utuh, serta menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai totalitas yang berstruktur dan bermakna.

Struktur formal karya sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks, karena itu struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang berbentuk karya sastra.

Menurut Nurgiantoro (2009:36-37 dalam Handayani, 2011:10) pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesustraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur-unsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis strukturalisme karya sastra dapat dilakukan dengan identifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi, dan hubungan antar struktur atau unsure intinsik yang bersangkutan.

Karya sastra yang dibangun di atas dasar bahasa memiliki ciri bentuk dan isi yang otonom. Artinya, pemahaman karya sastra dapat diteliti dari teks sastra itu sendiri. Hanya saja, pemahaman harus mampu mengaitkan kebertautan antar unsur pembangun karya sastra. Kebertautan unsur itu akan membentuk sebuah makna utuh. Strukturalis hadir sebagai upaya melengkapi penelitian sastra yang ekspresivimisme dan berbau historis. Menurut paham strukturalisme, penelitian eksprisivisme dan historis telah “gagal” memahami karya sastra yang sesungguhnya. Karena, selalu mengaitkan karya sastra dengan bideng lain. Padahal, karya sastra itu sendiri telah dibangun oleh kode-kode tertentu yang disepakati, sehingga memungkinkan pemahaman secara mandiri.

Kehadiran strukturalisme telah mengalami revolusi yang panjang dan dinamis. Sampai sekarang penelitian structural masih banyak dipakai di berbagai perguruan tinggi. Bahkan, di berbagai lembaga seperti balai bahasa dan pusat bahasa selalu mengandalkan strukturalisme sebagai pisau penelitian.

Ide strukturalisme menolak kaum mimetik (yang menganggap karya sastra sebagai tiruan kenyataan), teori ekspresif (yang mengangap karya sastra sebagai ungkapan watak dan perasaan pengarang), dan menentang asumsi bahwa karya sastra sebagai media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Pendek kata, strukturalisme menekankan pada otonomi penelitian sastra.

Karya sastra baik novel maupun naskah dibangun di atas unsur yang membentuknya dari dalam atau disebut unsur-unsur intrinsik karya sastra adalah sebagai berikut;

1. Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa merupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan. Namun, tema bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam persoalanyang muncul (Fananie, 2002:84).

Tema adalah sesuatu menjadi dasar cerita, ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih sayang, rindu, takut maut, religius dan sebagainya (Nurgiantoro, 2005:67 dalam Hartatik, 2007:8).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan hal mendasar yang menjadi tujuan seseorang pengarang dalam menciptakan karya sastra. Dengan adanya nilai-nilai dalam suatu cerita maka jelas pengarang memiliki tujuan yang ingin disampaikan sehingga menjadi karyanya bermanfaat.

Tema dalam banyak hal bersifat mengingat kehadiran peristiwa, konflik situasi tertentu, termasuk sebagai unsure intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Dengan demikian, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita.

1. Latar/Setting

Latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakuptempat dan waktu serta kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terbit dalam kegiatan itu (Tarigan, 1994:164 dalam Zukiati, 2010:16).

Suasana juga masuk dalam pembahasan latar. Latar suasana atau sering pula disebut dengan mood juga mempunyai kedudukan yang penting dalam cerita. Bagian itulah yang menghidupkan suatu cerita, dan sekaligus membawa kita masuk ke dalam cerita, dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita (Suharianto, 1982:36 dalam Yuhyi, 2011:14).

Penggambaran setting atau tempat kejadian dalam cerita fiksi harus jelas dan mampu membawa pembaca dalam mengikuti cerita. Penggambaran setting atau tempat kejadian secara jelas merupakan hal yang sangat penting karena setting atau tempat kejadian harus seolah-olah nyata.

Menurut Nurgiyantoro (1998:217 dalam Jannatin, 2011:15) latar dapat dibedakan dalam tiga unsure pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsure itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, deskripsi setting atau tempat kejadian harus jelas dan ditulis dengan teliti agar mampu menarik pembaca cerita fiksi yang ditulis.

1. Penokohan

Dalam karya sastra, terdapat nama-nama pelaku yang mengandung cerita. Nama-nama pelaku itu merupakan tokoh yang berbeda-beda. Ada yang sengaja ditampilkan sehingga jelas sekali, dan ada juga yang ditampilkan secara sekilas dan sepintas. Cara menggambarkan tokohnya pun bermacam-macam, sehingga kesan imajinasi yang timbul pun berbeda-beda. Tiap perilaku juga diberi dan kepribadian yang sesuai.

Pengarang menggambarkan karakter tokoh dengan dua cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yakni pengarang menggambarkan secara langsung dan terperinci, bagaimana teperamen dan watak tokoh tertentu. Pengarang berusaha memberikan analisis yang jelas mengenai tampang dan perangai para tokoh secara langsung. Dan dengan secara tidak langsung, pengarang menggambarkan tokoh cerita tidak dengan menganalisisnya secara langsung melainkan dengan cara lain. Cara lain yang dimaksud adalah memberikan gambaran tentang keadaan fisik, baik fisik tokoh, lingkungan, maupun gerak-geriknya. Dapat juga melalui dialog antara tokoh, dan cara lain adalah dengan cara campuran.

Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan (Aminudin, 1995:79 dalam Jannatin, 2011:13). Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan.

Dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah sifat atau tingkah-laku yang melekat pada tokoh dan menjadi pembeda antar tokoh yang satu dengan yang lainnya.

1. Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi penting bahkan tidak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. (Stanton dalam Jannatin, 2011:12) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Secara umum alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2010:83). Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi lebih dari itu, peristiwa kausal mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. Selanjutnya ia menyatakan bahwa alur dibangun oleh dua elemen dasar yaitu konflik dan klimaks. Setiap cerita rekaan setidak-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya.

1. Sudut Pandang (***Point of view***)

Sudut pandang sering disebut *point of view* atau pusat pengisahan. (Tarigan, 1984:140) mengemukakan bahwa yang dimaksud point of view atau sudut pandang adalah hubungan yang terdapat antara sang pengarang dengan alam fiktif ceritanya, ataupun sang pengarang dengan pikiran dan perasaan para pembacanya. (Stanton dalam mar’I: 1991) membagi sudut pandang menjadi empat yaitu infirst person central yakni tokoh utama yang menuturkan ceruta dengan kata-kata sendiri, inrirst person peripheral yakni tokoh utama tidak menuturkan cerita, in third person limited, yaitu pengarang menampilkan tiap tokoh melalui orang ketiga, tetapi pengarang hanya menampilkan sesuatu yang dilihat, didengar, atau yang dipikirkan melalui seorang tokoh. Dan yang terakhir adalah in third person omniscient yaitu pengarang menampilkan tiap tokoh dengan memakai orang ketiga dan menjelaskan segala apa yang dilihat, didengar atau yang dipikir oleh tokoh dengan jelas tanpa menonjolkan seseorang tokoh.

1. Gaya bahasa

(Stanton, 2007:61 dalam Mar’i, 1991) mengemukakan gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, hal senada juga diungkapkan oleh Antara yang menyatakan bahasa merupakan salah satu kekuatan pengarang sehingga gaya bahasa yang dipergunakan mencerminkan watak kepribadiannya, perwatakan, pendalaman makna, dan penjiwaan menjadi lebih hidup.

Berikut adalah beberapa gaya bahasa yang dapat digunakan

* Gaya bahasa kiasan ini terbagi menjadi tiga yaitu gaya bahasa: (1)asosiasi meliputi; personifikasi, metafora, matafora, alegori, dan pararel, (2) ironi meliputi ironi, alusio, sinesme, dan sarkasme. (3)simbolik.
* Gaya bahasa pleonasme
* Gaya bahasa sinekdok
* Gaya bahasa litotes
* Gaya bahasa supemisme
* Gaya bahasa klips

**2.2.2 Pendekatan Semiotik**

Semiotik artinya ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam karya sastra. Dari kodratnya, karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan perasaan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri bukanlah sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas. Yakni, bahsa yang memuat tanda-tanda atau semiotik. Bahasa itu akan membentuk sistem ketandaan yang dinamakan semiotik.

Semiotik berasal dari jata yunani: semieon yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra yang memperhatikan tanda-tanda. Lebih jauh Endarswara menjelaskan bahwa tanda tersebut dianggap mewakili sesuatu objek secara representatif.

Peletak dasar-dasar kebahasaan sebagai sistem tanda adalah Ferdinand de Saussure melalui bukunya cours de linguistique generale. Jauh sebelumnya, Saussure telah mengamalkan ilmunya teori strukturalisme dan semiotika. Melalui 4 konsep dasar tentang: (1) penampang singkronik dan diakronok, (2) relasi sintagmatik dan paradigmatic, (3) konsep penanda dan petanda, dan (4) pengertian antara bahasa (lingua) dan tuturan (parole) Saussure telah melahirkan strukturalisme yang cemerlang di Praha dan teori semiotika di prancis dan amerika.

Atas penemuannya di bidang semiotika itulah Ferdinand de Saussure dinobatkan sebagai “bapak semiotika modern” bersama Charles sanders peirce. Selain teori kedua ahli di atas, teori pakar lain yang bisa digunakan adalah teori semiotic Lotman. Menurutnya, sastra adalah salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan dunianya. Sastra adalah wahana informasi berupa tanda untuk menerima informasi, menyimpan, dan mengalihkan. Karya sastra adalah sebuah teks yang memuat tanda. Kehadiran sastra tak lain merupakan sistem sekunder, karena hanya bersifat meniru bahasa alami. Sastra bukan sekedar tiruan kenyataan, melainkan sebuah paket atau modul.

Lotman tak sekedar mempelajari hubungan interatekstual dalam sastra, namun juga berhubungan dengan ubungan ekstratekstual. Hubungan intratektual adalah bagian analisis semiotic yang berhubungan dengan unsur-unsur dalam karya sastra. Sedangkan hubungan ekstratekstual adalah analisis semiotic yang memuat keterkaitan antara karya sastra satu dengan yang lain.

Dalam analisis semiotik, Peirce (1839-1914) menawarkan sisitem tanda yang harus diungkap. Menurutnya, ada tiga factor yang menentukan adanya tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan yang representasi. Kedua tanda itu melahirkan interpretasi di benak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.

Menurut Pierce ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: (1) ikon, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang di foto; (2) indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya asap menandakan adanya api; (3) symbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya bendera putih sebagai symbol ada kematian.

Kajian strukturalis semiotick akan mengungkap karya sastra sebagai sistem tanda. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat setetis. Karenanya, setiap tanda membutuhkan pemaknaan.

Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa. Dengan cara pandang seperti itu, Hal memetakan sistem representasi ke dalam dua bagian utama, yakni *mental representations* dan bahasa. *Mental representations* bersifat subyektif, individual; masing-masing orang memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan mengklasifikasikan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan diantara semua itu. Sedangkan bahasa menjadi bagian sistem representasi karena pertukaran makna tidak mungkin terjadi ketika tidak ada akses terhadap bahasa bersama. Istilah umum yang seringkali digunakan untuk kata, suara, atau kesan yang membawa makna adalah tanda (*sign*).

‘Tanda’ dan ‘hubungan’ menjadi kata-kata kunci dalam analisis semiotika. Bahasa dilucuti strukturnya dan dianalisis dengan cara mempertalikan penggunaannya beserta latar belakang penggunaaan bahasa itu. Usaha-usaha menggali makna teks harus dihubungkan dengan aspek-aspek lain di luar bahasa itu sendiri atau sering juga disebut sebagai konteks. Teks dan konteks menjadi dua kata yang tak terpisahkan, keduanya berkelindan membentuk makna. Konteks menjadi penting dalam interpretasi, yang keberadaannnya dapat dipilah menjadi dua, yakni intratekstualitas dan intertekstulaitas. Intratekstualitas menunjuk pada tanda-tanda lain dalam teks, sehingga produki makna bergantung pada bagaimana hubungan antartanda dalam sebuah teks. Sementara intertekstualitas menunjuk pada hubungan antarteks alias teks yang satu dengan teks yang lain. Makna seringkali tidak dapat dipahami kecuali dengan menghubungkan teks yang satu dengan teks yang lain.

Pengkajian tentang konteks dalam pemaknaan barangkali merupakan sebuah kerja yang menarik. Bukan saja karena dimensi kontekstual yang berbeda akan melahirkan makna yang berbeda; melainkan juga bahwa sebuah analisis semiotika akan mampu menggali hal-hal yang sifatnya *subtle* dari penggunaan bahasa seperti halnya tentang seperangkat nilai atau bahkan ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Pada tingkat ini, semiotika seringkali ditunjuk sebagai model awal dari analisis yang mampu menampilkan bekerjanya ideologi dalam teks. Terdapat banyak varian pengertian ideologi, meski secara singkat dapat dapat dimengerti bahwa ideologi menunjuk pada serangkaian ide yang menyusun realitas kelompok, sebuah sistem representasi atau kode yang menentukan bagaimana sesorang menggambarkan dunia atau lingkungannya. Varian lain dapat pula diambil dari Marxisme klasik menggambarkan ideologi sebagai kesadaran palsu (*false conciousness*) yang diabadikan oleh kekuatan-kekuatan dominan dalam masyarakat. Pengertian lain dapat pula diambil dari pos-Marxisme yang menjadi cikal bakal teori kritis.

Kontemporer cenderung percaya bahwa sekarang ini tidak lagi terdapat ideologi tunggal yang bermain dalam masyarakat. Ideologi bukan sesuatu yang pejal, rigit dan diperjuangkan dalam situasi heroik sehingga seakan terpisah dari sistem sosial masyarakat. Dalam pandangan terotisi kritis, ideologi justru melekat dalam seluruh proses sosial dan kultural, dan bahasa menjadi ciri terpenting bagi bekerjanya sebuah ideologi. Ideologi bergerak melalui bahasa, sehingga apa yang nampak dari struktur bahasa diandaikan sebagai struktur dari masyarakat yang mewadahi sebuah idelogi tertentu. Ambillah misalnya pendapat seorang penganut Marxis terkenal, Louis Althusser, yang menyatakan bahwa ideologi tampil dalam struktur masyarakat dan timbul dalam praktik nyata yang dilakukan oleh beragam institusi dalam masyarakat. Pemikiran Althusser ini mendapat pengaruh kuat dari strukturalisme, terutama atas pandangan yang mengatakan bahwa esensi ideologi dapat ditengarai melalui struktur bahasa. Ideologi bermain di belakang penetapan representasi. Pemaknaan ideologis dimulai dengan memahami bagaimana bekerjanya sistem bahasa dalam struktur sosial. Kombinasi dan disposisi menjadi kata-kata kunci untuk mengurai sejauh mana ideologi bermain dalam bahasa, sehingga untuk membongkar bahasa ideologis maka sebuah representasi harus dibongkar terlebih dahulu strukturnya, makna dipertalikan dengan keberadaan struktur sosial yang melandasi penggunaan struktur bahasa (prinsip intertekstualitas)

* + 1. **Pembelajaran sastra di SMA**

 Pembelajaran sastra di SMA sangat relevan dengan kehidupan remaja siswa SMA itu sendiri, khususnya kisah-kisah petualangan dan romantisme masa remaja. Selain itu, pembelajaran drama termasuk dalam ekstrakulikuler pada sekolah pada umumnya.

 Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Kompetensi apresiasi sastra yang diasah dalam pendidikan ini adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan pendidikan semacam ini peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung. Pendidikan sastra yang mengapresiasi prosa rekaan akan mengembangkan kompetensi anak untuk memahami dan menghargai keindahan karya sastra yang tercermin pada setiap unsur prosa rekaan dengan secara langsung membaca karya sastranya.

 Siswanto memaparkan bahwa pendidikan tentang sastra adalah pendidikan yang membahas hal ihwal tentang sastra. Menurutnya jika menengok pendidikan kita pada masa 1970-an, pendidikan pada masa ini diwarnai oleh pendidikan tentang sastra. Peserta didik, terutama di jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, dituntut untuk menguasai dan mengahafal teori sastra (2008:167).

 Segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki tujuan begitu pula dengan pembelajaran mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bidang sastra dalam kurikulum 2004 tujuannya adalah agar 1) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 2) peserta didik menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

 Tujuan itu dijabarkan ke dalam kompetensi mendengarkan serta meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis sastra. Kemampuan mendengarkan sastra meliputi kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kemampuan berbicara sastra meliputi kemampuan membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Kemapuan membaca sastra meliputi kemapuan membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Kemampuan menulis sastra meliputi kemampuan mengapresiasikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

 Pembelajran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Kecakapan hidup dapat dikelompokkan menjadi lima jenis. Kelima jenis kecakapan itu adalah:

1. Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal

2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

 3. Kecakapan sosial (*sosial skill*)

4. Kecakapan akademik (*academic skil*)

1. Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

 Kurikulum KBK (2004) pembelajaran sastra digunakan untuk dapat menghidupkan kelas dan membelajarkan peserta didik. Di antara model-model itu yang sering digunakan adalah model pembelajaran kontekstual. Model ini membuat peserta didik dapat menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata baik sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian melalui pendidikan sastra, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami dan menganalisis berdasarkan bukti nyata yang ada di dalam karya sastra dan kenyataan yang ada diluar sastra, tetapi juga diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra. Pendidikan semacam ini akan mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didiknya.

 Kurikulim 2004 juga memiliki model-model pembelajaran kontekstual dengan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dan kreatif. Model kontekstual ini berasal dari pandangan dan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar menganjar lebih berpusat pada siswa. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktifitas siswa.

 Model pembelajaran sastra lainnya yang sejalan dengan ini adalah pembelajaran kooperatif, pembelajaran terpadu, pembealajaran aktif, pembelajaran berbasis projek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran interaksi dinamis, dan pembelajaran kuantum (Siswanto, 2008: 174−175).

 Kompetensi dasar adalah kompetisi minimal yang harus dikuasai siswa, kompetensi dasar di SMA, pembelajaran sastra pada kelas X yaitu menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam sastra Melayu klasik dengan Standar Kompetensi memahami sastra Melayu klasik. Sedangkan pada kelas XI yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan dengan Standar Kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesiaatau novel terjemahan. Dan memahami nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan dengan Standar Kompetensi memahami pembacaan cerpen. Cerpen dan novel adalah jenis karya sastra prosa. Dalam apresiasi novel, cerpen dan naskah sandiwara hampir sama, hanya saja perbedaannya terletak pada naskah memerlukan realisasi dalam bentuk pementasan atau memerankan tokoh dalam sandiwara.

 Pembelajaran sastra dalam bidang seni peran termasuk ke dalam program ekstrakulikuler sekolah. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki minat dan bakat dalam hal seni peran dapat menyalurkan minat dan bakatnya pada ektrakulikuler ini.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Metode Pengumpulan Data**

Sumber data (obyek penelitian) ini adalah naskah sandiwara radio berjudul *“Kenari Oh Kenari”* karya Bening Damhuji. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode documenter. Metode documenter adalah mengumpulkan data dari bahan-bahan tulisan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah sandiwara, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku referensi yang terkait dengan penelitian ini.

**3.2 Metode Analisis Data**

Dalam menganalisi data, dibutuhkan ketepatan metode yang digunakan. Karena untuk mendapatkan hasil yang baik,dan berhasil dibutuhkan metode yang tepat. Karena itulah untuk menganalisis naskah sandiwara *“Kenari Oh Kenari”* peneliti menggunakan metode sebagai berikut.

1. Metode struktural

Metode ini digunakan untuk memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada naskah sandiwara *“Kenari Oh Kenari”.*

1. Metode semiotik

Metode ini digunakan untuk memahami simbol-simbol yang terdapat dalam naskah sandiwara *“Kenari Oh Kenari”.*

1. Metode intuitif

Metode ini digunakan untuk menganalisis secara seksama setiap data yang ditemukan dan dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA. Data yang merupakan symbol dalam naskah kenari oh kenari diklasifikasikan ke dalam unsur-unsur intrinsik selanjutnya dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

**3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis**

Data yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dengan menggunakan teknik deskripftif. Karena dalam penelitian ini hanya menyajikan data dalam bentuk kata dan kalimat.

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

* 1. **Analisis Stuktural Naskah Sandiwara “Kenari Oh Kenari” Melalui Pendekatan Semiotika**

**4.1.1 Tema**

Penentuan tema dilakukan dengan menentukan atau menemukan subtema-subtema naskah yang terdapat dalam beberapa bagian drama. Subtema-subtema tersebut berupa kata dan kalimat yang merupakan pembicaraan inti dalam bagian tersebut. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Pada bagian 35 adalah “diversifikasi pangan”, hal ini dapat dilihat dari kutipan (Bagian 35:21) sebagai berikut

 [SERIUS] Saudara..! Jagung, ubi, gadung, bernilai gizi tinggi. Tak kalah dengan beras, makanan pokok kita selama ini. Tak heran, pemerintah mengingatkan, pentingnya diversifikasi pangan, sebagai langkah meningkatkan, ketahanan pangan daerah..!( Bagian 35:21 Kenari).

 Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa subtema yang ditemukan adalah divesifikasi pangan. Dalam analisis semiotika diversifikasi pangan diartikan sebagai usaha mengadakan beberapa jenis macam tanaman, karena Indonesia mempunyai iklim tropis yang memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, musim kemarau masyarakat bisa melakukan penanaman seperti jagung, ubi, dan gadung yang bernilai gizi tinggi yang tak kalah dengan beras, sedangkan pada musim penghujan masyarakat bisa melakukan penanaman padi, sehinga tanah selama 1 tahun harus ditanami oleh tanaman yang berbeda agar pemeliharaan kesuburan tanah tetap terjaga. Jadi, diversivikasi pangan dilakuakan agar kesuburan tanah tetap terjaga.

 Pada bagian 36 ditemukan subtema “eksploitasi alam”, hal ini dapat dilihat dari kutipan:

 [ECHO] Keyakinan Kenari, tak terbantahkan lagi. Keakraban Arman dan Ramlah, ketika memotret lokasi, tambang liar *Tana Mira*, ditambah dengan pengakuan Ramlah, terjawab sudah. Mereka tengah menjalin asmara. Meski dilanda lara, Kenari belajar bertoleransi. Tapi tak ada toleransi, untuk alam yang terus dieksploitasi. Kenari mengajak Hikmah, ke pesisir Tating.

Subtema bagian 36 kutipan di atas adalah eksploitasi alam. Dalam analisis semiotika eksploitasi alam diartikan sebagai pengerusakan, pendayagunaan kekayaan alam secara berlebihan, seperti perkebunan dan pertambang yang ada disebuah bukit pesisir kecamatan empang yang banyak mengandung bahan material emas yang bernilai tinggi, saat ini dijadikan tempat penambangan liar. Kegiatan tersebut harus dihentikan karena dapat mengancam kelestarian sumber daya alam dan menghancurkan lingkungan apabila material itu habis dikuras. Sehinga kerusakan alam harus dihindari. Jadi, eksplpitasi alam harus dihindari agar kelestarian alam tetap terjaga.

Pada bagian 37, 38 dan 39 ditemukan subtema “coklat batangan”, hal ini dapat dilihat dari kutipan:

 [ECHO/BICARA SENDIRI/CEMAS] Och, aku mulai cemas, dengan bisnis yang kulakoni ini..! Pengawasan untuk *cokelat batangan* itu, mulai gencar diperketat. Ya, Tuhan, sebenarnya, aku tak suka ini..! Aku hanya ingin membuktikan, kepada mantan isteriku, bahwa aku bisa punya uang banyak..! [TEMPO] Och, sekarang, orang-orang mulai bertanya, tentang siapa Bos S..! (bagian 37:40 Satrio)

 SUARA SATRIO [SAYUP2/TEGAS] Pokoknya, setelah cokelat batangan itu, tiba di sini, kalian langsung berlayar..! Ini pengiriman terakhir, lewat perbatasan..! Kondisi sudah tidak aman dan semua orang mulai curiga..! Kita harus mencari, cara dan lokasi pengiriman, yang lain..! [JEDA] Aku sudah siapkan, 40 drum solar, untuk pelayaran kalian..! Terjadi apa-apa di jalan, aku tak mau tahu. Ingat itu..! [MELANGKAH PERGITERGESA-GESA] (bagian 38:47 FX)

 [TERIAK GUSAR] Apa..? Kau diuber, sambil diteriaki maling, oleh si pemandu wisata keparat itu dan si Dede perjaka tua itu, he..? Lalu, bagaimana nasib cokelat batangan itu, he..? Apa kau sempat, bertatap muka dengan mereka, Satrio..? (bagian 39:56 Daeng Baco)

 Subtema pada bagian 37, 38, dan 39 yang ditemukan adalah coklat batangan. Dalam analisis semotika coklat batangan adalah sebuah kayu pohon yang kokoh dan memiliki akar kuat tumbuh di dalam hutan sebagai paru-paru dunia. Pohon sangat berperan penting bagi kehidupan manusia, menghasilkan banyak manfaat, dan menjaga keseimbangan lingkungan. Jadi, coklak batangan adalah pohon yang menghasilkan banyak manfaat dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Pada bagian 40 dan 41 ditemukan subtema “penambangan liar”, hal ini dapat dilihat dari kutipan:

 [ECHO] Kali ini, Kenari dan anggota Walhi berada, di tengah warga desa Hijrah-Lape. Kenari miris. Sebagaian warga, di sekitar tambang liar Olat Labaong, mulai mengeluh. Ketenangan hidup, kesehatan dan lingkungan mulai terancam. Tapi sebagian yang lain, tidak peduli..! Bagi mereka mengais emas, adalah satu-satunya cara, menggapai mimpi..! Hidup sejahtera..! Bagaimana dengan Arman dan yang lainnya..? (Bagian 40:07 Narator)

 [ECHO] Hari ini, Kenari bersama anggota walhi gabungan dari KSB dan Sumbawa, berhimpun. Mereka akan berorasi besar-besaran, mengelilingi kota. Kenari dan kawan-kawan, berharap pemerintah bertindak tegas, pada penambang liar. Bagaimana dengan Hikmah, Rasyid, Arman, Dede dan H. Rachim..? (bagian 41:07 Narator)

 [ECHO] Setelah berorasi keliling kota, di KSB dan Sumbawa Besar, kenari dan anggoa walhi, menuju padak Tana Mira. Sementara Rasyid dan Hikmah, melihat mesin gelondongan daeng, ke olat Labaong. Bagaimana dengan yang lainnya..? (bagian 42:07 Narator)

Subtema pada bagian 40 dan 41 yang ditemukan adalah penambang liar. Dalam analisis semiotika penambangan liar diartikan sebagai proses, cara, perbuatan penambang yang tidak sah menurut hukum. Kawasan Teluk Santong Kecamatan Pelampang saat ini dipenuhi pencari emas di sekitar lahan pertanian dan kebun penduduk, penambang liar tersebut tidak memikirkan dampak yang akan terjadi akibat kegiatan penambangan yang mereka lakukan, akibatnya sungai, lahan pertanian, dan biota laut akan hancur. Oleh karena itu, penambangan liar harus dihentikan. Jadi penambangan liar harus dihentikan agar kelestarian alam tetap terjaga.

Pada bagian 42 ditemukan subtema “Gunung Lambitu”, hal ini dapat dilihat dari kutipan:

[SETUJU] Betul, mas..! [BERTUTUR] Aku pernah mendaki, puncak gunung Lambitu, di Bima. Di selatan lembah, gunung Lambitu yang curam, ada sebuah desa bernama Sambori. Desa itu sangat terpencil. [TEMPO] Rumahnya bertiang empat, tanpa jendela. Beratap alang-alang, berbentuk kerucut. Atap rumah sekaligus sebagai dinding. Memiliki satu ruang, sebagai ruang tidur, ruang istirahat dan ruang masak. Kampung sambori, adalah obyek wisata alam pegunungan, bagi turis mancanegara. Dan..,(bagian 43:15 Arman).

Subtema ditemukan pada bagian 42 adalah Gunung Lambitu. Gunung Lambitu merupakan gunung yang memiliki keindahan alam dan hasil tumbuh-tumbuhan yang hijau, lebat, suasana sejuk serta aman. Objek wisata alam pegunungan ini sangat menarik, hal ini sebagai daya tarik bagi turis mancanegara, karena panorama alam yang indah dan itu harus di lindungi dan dipelihara oleh pemerintah dan masyarakat.

 pada bagian 43,44 dan 45 ditemukan subtema “Bukit Labaong”, hal ini dapat dilihat dari kutipan:

 [DATAR] O, ya, Kenari..! Sambil menunggu Hikmah kembali, sebaiknya kita duduk, di teras saja, nak. [MELANGKAH/MUSIK SEKILAS/SUARA KURSI DIGESER/DUDUK/SERIUS] O, ya, nak, bapak sudah mendengar, tentang kejadian, di Olat Labaong itu..! Bagaimana mereka tidak celaka..? Mereka sudah tak ingat ibadah dan Tuhan. Kata orang, masjid di sana, nyaris tak punya jama’ah, setiap hari jum’at. Mereka jum’atan emas, di atas bukit..! (Bagian 44:10 H. Rachim).

Sub tema yang ditemukan pada bagian 43,44 dan 45 adalah Bukit Labaong. Bukit Labaong berada di Kabupaten Sumbawa Kecamatan Lape, dijadikan tempat para pengais emas atau penambang liar baik masyarakat maupun orang luar, Bukit Labaong tempat terjadinya peristiwa tertimbunnya para pengais emas yang sudah berulang kali dan telah menelan banyak korban jiwa, peristiwa itu terjadi akibat para menambang liar yang tidak memiliki keahlian. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan sumber daya manusia untuk meningkatkan kreatifitas mayarakat dalam mengelola sumber daya alam yang ada, agar Peristiwa Bukit Labaong tidak terulang lagi.

 Dari subtema-subtema yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga kesuburan tanah diperlukan ketersediaan air yang cukup dan cara pengolahan yang baik. Oleh karena itu, kerusakan alam harus dihindari, seperti penggundulan hutan, akibatnya pohon sebagai peyeimbang lingkungan tidak ada lagi. Apabila pohon yang sebagai pengimbang struktur kehidupan ditebang, maka sumber air dan tanah akan menjadi kering. Kegiatan penambangan liar yang dilakuan tanpa memperhatiakn akibat yang akan terjadi harus dihentikan, Agar peristiwa yang mengerikan yang terjadi di Bukit Labaong tidak terulang lagi. Dari beberapa sub tema yang ditemukan dalam analisis semiotika tema sandiwara “Kenari Oh Kenari” adalah kelestarian alam.

* + 1. **Alur**

Menurut Yuhyi ( 2011: 35) Alur adalah sesuatu yang menceritakan kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padat, bulat, dan utuh. Alur merupakan rentetan peristiwa yang berdasarkan sebab akibat yang pada umumnya dimulai dengan tahapan permulaan (eksposisi), pertentangan (komplikasi), dan mengalih pada akhir cerita (resolusi). Alur terdiri dari beberapa bagian, di antaranya; a) awal yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya, b) tikaian yaitu terjadi konflik di antara tokoh-tokoh pelaku, c) gawatan atau rumitan, yaitu konflik tokoh-tokoh semakin seru, d) puncak yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya, e) leraian yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap, f) akhir yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.

 Bagian-bagian alur pada naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” yaitu :

**4.1.2.1 Awal**

Pada bagian ini pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya. Bagian permulaan pada naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari”. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

[GEMBIRA] Wah, Kenari, Hikmah..! Mereka sangat gembira. Ini kesempatan paling menyenangkan, yang mereka tunggu-tunggu. [TEMPO] Acara panen hasil kebun, secara beramai-ramai. Kebiasaan Tau Samawa, yang turun menurun.(bagian 35:15 Dede)

 [BERSERU GEMBIRA] Hai, kihat siapa yang datang...![Berlari Mendekat] Wah, senang sekali, kak Rasyid, datang kemari..! Ayo, kak, bergabung dengan kami...! [TEMPO/TERIAK] Hai, Roge, bawakan jagung rebus untuk kak Rsyid, kesini, ya...! .(bagian 35:31 Hikmah)

 [CEMAS] Ach, kak Dede, jangan menakuti-nakuti, begitulah..! (Bagian 35:38 Hikmah)

[ECHO/BICARA SENDIRI/GELISAH] Och, benar, mereka pasangan serasi..! Och, kak Arman dan si Ramlah..! [TEMPO] Belum usai hatiku berdesir, atas sikap Hikmah pada kak Rasyid, kini realita lain, mengiris-iris bagai sembilu..! Ya, Tuhan, ajari hatiku untuk tidak terluka, atas semua ini. Ach..! (bagian35:49 Kenari)

[SERIUS] Kalau di bukit Labaong Lape, daeng punyak tujuh musin geelondong, yang beroperasi. Di padak Tana Mira, daeng tak terlalu tertarik, karena kadar emasnya rendah, hanya 18 karat. [TEMPO] Sekarang daeng , berada di lokasi lain, kenari...!(bagian 36:16 Rasid).

[MENDEKAT/BERTANYA] Hai, kenapa kau mendesah terus, nak satrio....? Suara nafasmu bagai leguhan sampi, he...? Bagaiamana dengan hasil pengiriman cokelat batangan itu, he..? Sukses, toh? (bagian 37:41 Daeng Baco)

[GUSAR] Hai, veteran tua, juragan burung..! Bagimana dengan ratusan burung itu..? Apa tidak dilindungi negara, he..? Jahat mana pengumpul emas benda mati, dengan pengumpul burung hidup-hidup, he..! Preet, kweek, preet..! (bagian 37:54 Daeng Baco)

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa dari bagian perbagian terlihat pengarang memperkenalkan latar, seting dan tokoh dalam naskah drama. Misalnya, percakapan yang dilakukan antara Dede dan Kenari. Pada percakapan itu secara langsung aktor Dede dalam naskah sandiwara memperkenalkan tokoh yang lain yaitu Hikmah, Rasyid, Arman, Ramlah, Baeng Baco, Satrio dan H. Rachim.

**4.1.2.2 Tikaian**

Tikaian ialah terjadinya suatu konflik di anatara tokoh-tokoh pelaku. Pada naskah sandiwara “Kenari oh Kenari” komplik yang terjadi terlihat pada kutipan-kutipan naskah berikut:

[GUSAR] Ba, bi, bu, be, bo, apa itu, he..! Bagaimana, jika kau ketangkap mereka, he..? Hai, Satrio, kalau kau menjawab terpincang-pincang begitu, kau langsung dicemplung ke dalam bui..! [TEMPO] Sudahlah, asal mereka tidak beradu muka, denganmu..! Gampang aku buat alibi, kalau bahlul-bahlul itu, kemari. Kukatakan saja, semalam kau sedang merawat, pahaku yang retak ini, toh..! Iya, toh..! (bagian 39:58 Daeng Baco)

[HERAN] Och, pria bercaping besar di sina, pasti si juragan tengil itu...! Wah, rupanya dia sedang memimpin, antek-anteknya, untuk menguras bukit malang itu., sebaiknya aku kesana...!(bagian 37:49 H. Rachim)

[PONGAH] Hai, pak tua..! Rupanya anda sudah bosan miskin juga, he..? Kemilau emas berbau pulus ini, menarik hati pak haji, toh..? Dari pada memburu burung tak berharga itu, lebih baik..( bagian 36:50 Daeng Baco)

[GUSAH] Aku tidak serakah, seperti kamu, Baco...! Aku kemari mau perang, melawan keserakahan...! Kerasukan telah membuat, kalian buta...! Kalian bagai Gerombolsn ulat, dan sebiji jambu...!

Pada kutipan naskah sandiwara di atas dapat dijelaskan komplik yang terjadi antar tokoh Daeng Bacok dengan Satrio yang mempermasalahkan tentang coklat batangan. Coklat batangan yang diusahakan oleh Daeng Baco tidak memiliki Ijin dari pemerintah.

**4.1.2.3 Gawata atau Rumitan**

Gawatan atau Rumitan ialah konflik tokoh-tokoh semakin seru. Pada naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” gawatan yang terjadi terlihat pada kutipan-kutipan naskah berikut:

[HERAN] Och, pria bercaping besar di sana, pasti si juragan tengil itu..! Wah, rupanya dia sedang memimpin, antek-anteknya, untuk menguras bukit malang itu. sebaiknya aku kesana..!(bagian 37:49 H. Rachim)

 [PONGAH] Hai, pak tua..! Rupanya anda sudah bosan miskin juga, he..? Kemilau emas berbau pulus ini, menarik hati pak haji, toh..? Dari pada memburu burung tak berharga itu, lebih baik.., (bagian 37:50 Daeng Baco)

 [GUSAR] Aku tidak serakah, seperti kamu, Baco..! Aku kemari mau perang, melawan keserakahan..! Kerakusan telah membuat, kalian buta..! Kalian bagai gerombolan ulat, dalam sebiji jambu..! (bagian 37:51 H. Rachim)

 [TERTAWA PONGAH] Ha, ha..! Memangnya para penambang itu, pasukan Israel, mau diperangi, he..? Hai, mantan prajurit, semua yang ada di alam ini, untuk rakyat..! Itu kata undang-undang, toh..! Coba tanya gubernur, presiden atau pak rt..! Preet! (bagian 37:52 Daeng Baco)

 [BERANG] Hai, daeng tengil..! Undang-undang papuk balokmu..? Memang untuk rakyat..! Tapi ada aturannya..! Semua dilindungi negara. Untuk eksplorasi dan eksploitasi, ada batasan yang ditakar, oleh undang-undang..! Tidak membabi buta, Baco..! (bagian 37:53 H. Rachim)

[GUSAR] Hai, veteran tua, juragan burung..! Bagimana dengan ratusan burung itu..? Apa tidak dilindungi negara, he..? Jahat mana pengumpul emas benda mati, dengan pengumpul burung hidup-hidup, he..! Preet, kweek, preet..! (bagian 37:54 Daeng Baco).

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa konflik yang terjadi antara H. Rachim dan Daeng Baco karena bukit yang ada di sebagian Pulau Sumbawa dikadikan lokasi memburu emas, Daeng Baco adalah seorang pengusaha yang hasil bisnisnya didapatkan dari hasil alam secara ilegal.

**4.1.2.4 Puncak (Klimaks)**

Konflik semakin memuncak karena Daeng Baco akan melakuan aksinya yaitu pengiriman kayu ilegal yang aksi pengirimannya sudah dicurigai oleh Arman. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [MENDEKAT/BERTANYA] Hai, kenapa kau mendesah terus, nak Satrio..? Suara nafasmu bagai lenguhan sampi, he..? Bagaimana dengan hasi pengiriman cokelat batangan itu, he..? Sukses, toh.? (Bagian 37:41 Daeng Baco)

 [BERAT] Sukses sih sukses, daeng. Tapi, saya mulai kebat-kebit. Pengawasan di perairan dan daratan, semakin ketat. Kata anak buah, mereka kejar-kejaran, dengan kapal Polairud. [TEMPO] Untung mereka sudah kuasai medan. Kalau tidak, celaka daeng.! (Bagian 37:42 Satrio)

 [MEREMEHKAN] Arrow, celaka bagaimana maksudmu, he..? Jangan pengecut seperti si Rasyid bahlul itu, he..! Kalau ketangkap, itu keciiil, Satrio..! Petugas akan bungkam oleh duit..! Kita tutup mulutnya, dengan puluuus, puluuus, toh..? Iya, toh..?! (Bagian 37:43 Daeng Baco)

 [SERIUS] Tapi, petugas sudah tidak bisa disogok sekarang, daeng. Mereka takut dipecat dan masuk bui. Aku pun begitu.., (Bagian 37:44 Satrio)

 [GUGUP/TERBATA] Och, aku, eh, aku sedang patroli pesisir, mas..! Sia.., eh, siapa tahu, ada kayu selundupan, yang siap diseberangkan..! [ECHO/BERGUMAM] Aduh, mati aku..! Okh..!(Bagian 38:52 Satrio)

 [MENGGERUTU] Huh, kita kalah cepat, mas..! Kapal kayu itu, sudah melaju kencang..! Coba lihat, ke tengah laut itu..! Sialan..! [DIAM/BERBISIK] Hai, ssttt..! Oh, lihat, siapa yang mengendap-endap itu, mas..? Sepertinya, aku mengenal bentuk tubuhnya..!(Bagian 39:43 Dede)

 [BERBISIK] Hai, itu kan, mas Satrio..! O, berarti instruksi yang kita dengar kemarin, tentang pengiriman lewat kapal itu, benar..! Tapi, pengiriman apa, mas..? Masa dia terlibat, maling kayu..? (Bagian 39:44 Arman).

 Dari kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa inti cerita yang ingin dicapai seorang pengarang sudah terlihat dan segera untuk mengakhiri kisah yang sudah dibangun dari awal cerita dan konflik yang telah terjadi berakhir menjadi sebuah penyelesaian dalam naskah sandiwara. Yang dmaksud dengan penyelesaian ini adalah konflik yang menjadi inti cerita telah menemukan titik terang dalam sebuah cerita.

**4.1.2.5 Leraian**

Leraian yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [MENDEKAT/PANIK] Bapak, sudahlah..! [JEDA] Och, maafkan bapak saya, daeng..! Aduh, kenapa bapak kemari..? Saya sudah, (bagian 37:58 Hikmah)

 [BERANG] Hai, juragan burung..! Ternyata putrimu, lebih santun darimu, he.,! Andai si Zigma ini, bukan putrimu, sudah kulamar jadi menantuku..! Kukawinkan dengan putraku si Rasyid..! (bagian 37:59 Daeng Baco)

 [BERANG] Hai, juragan tengil, nama putriku Hikmah..! Bukan Zigma..! Apa..? Putriku jadi menantumu..? Siapa mau berbesan, dengan manusia rakus sepertimu, Baco..! Amit-amit..! (bagian 37:60 H. Rachim)

 [PELAN] Sudahlah, pak. Percuma berdebat, dengan daeng. Sama dengan debat kusir. Suatu saat, setiap keserakahan dan kejahatan, akan terbalaskan dengan siksa Tuhan yang pedih..! (bagian 37:61 Kenari)

 [MERADANG] Hai, burung tak bersayap..! Kau kata aku kusir, he..? Kau punya banyak hutang dosa, padaku. Tunggu tanggal mainnya, aku buat perhitungan..! [TEMPO] Aku test jagomu, sebagai aktivis, sekarang..! Berani kau hentikan, para penggali emas itu, he..? Bisa-bisa kepalamu, yang dipenggal..! Preeet..! (bagian 37:62 Daeng Baco)

 [TEGAS] Aku tidak pernah takut, daeng. Buktikan saja nanti..! (bagian 37:63 Kenari)

 [MENYELA/KESAL] Sudahlah, Kenari..! Hentikan perdebatanmu, dengan daeng..! Kau selalu menyalahkannya, wajar daeng membencimu..! Daeng ini bapaknya, kak Rasyid, Kenari..! (bagian 37:64 Hikmah)

 [MERADANG] Hai, Hikmah..! Kenapa kau lebih membela juragan tengil itu, daripada membela bapak dan sahabatmu sendiri..? Ada apa denganmu, hah..? [MELANGKA PERGI/GUSAR] Ayo, pulang, Hikmah..! Kita bahas ini di rumah. Kenari, ayo, nak..!(bagian 37:65 H. Rachim)

 Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa konflik semakin reda setelah Hikmah, Kenari datang karena H. Rachim dan Daeng Baco yang sedang berkelahi adu mulut karena keserakahan dan kejahatan yang dilakukan oleh Daeng Baco.

**4.1.2.6 Akhir Cerita**

Pada akhir cerita, peristiwa atau konflik telah terselesaikan pengiriman terakhir bisnis Daeng Baco yaitu kayu ilegal sudah dicurigai oleh si Arman, Kenari dan Dede. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 SUARA SATRIO [SAYUP2/TEGAS] Pokoknya, setelah cokelat batangan itu, tiba di sini, kalian langsung berlayar..! Ini pengiriman terakhir, lewat perbatasan..! Kondisi sudah tidak aman dan semua orang mulai curiga..! Kita harus mencari, cara dan lokasi pengiriman, yang lain..! [JEDA] Aku sudah siapkan, 40 drum solar, untuk pelayaran kalian..! Terjadi apa-apa di jalan, aku tak mau tahu. Ingat itu..! [MELANGKAH PERGITERGESA-GESA](Bagian 38:47 FX)

 [KAGET/BERBISIK HERAN] Och..! Mas Satrio..? Apakah..? Och! (Bagian 38:48 Kenari)

 [BERLARI MENGEJAR/TERIAK] Mas Satrio..! Tunggu..! (Bagian 38:49 Dede dan Kenari)

 [MENDEKAT/BERTANYA] Hai, kenapa mas Satrio, berlari tergesa-gesa seperti itu..? Kayak dikejar, hantu laut saja..?! (Bagian 38:51 Dede)

 [GUGUP/TERBATA] Och, aku, eh, aku sedang patroli pesisir, mas..! Sia.., eh, siapa tahu, ada kayu selundupan, yang siap diseberangkan..! [ECHO/BERGUMAM] Aduh, mati aku..! Okh..! (Bagian 38:52 Satrio)

 [SERIUS] O, ya, ngomong-ngomong masalah kayu..! Sebulan lalu, adikku membangun gudang gabah bosnya..! Dia heran, pengiriman kayunya, selalu tengah malam. Lebih heran lagi, kayu itu diangkut, dengan mobil pribadi. Tidak pakai truk..! [TEMPO] Katanya, pengirim kayu itu bernama.., [BERPIKIR] Hm, anu, eh..[TERSADAR] O, ya, namanya, Bos S..! (Bagian 38:53 Ramlah)

 [KAGET] Och, Bos S..?! [BERTANYA] O, ya, maaf, mas Satrio..! Sebagai aparat, pernahkah mas, mendengar nama ini..? Atau mengetahui, siapakah di balik nama ini..? Atau mungkin, dia target operasi aparat..? (Bagian 38:55 Kenari)

 [PANIK/GAGAP] Okh, eh, tid.., tidak, belum, Kenari..! Aku tidak pernah, mendengar tentang nama itu..! Iya, iya, benar, iya..! (Bagian 38:56 Satrio)

 [SERIUS] O, ya, maaf mas..! Aparat jangan sampai kecolongan..! Sekarang, modus operandi maling kayu, macam-macamlah..! Semakin ketat, pengawasan pemerintah dan aparat..?! Semakin lihai, mereka mengelabui petugas..! (Bagian 38:57 Arman)

 [CURIGA] Ach, mas Arman..! Jika petugas tidak menemukan, maling-maling kayu itu, aku curiga..! Pagarlah atau hutanlah, yang makan kayu, selama ini..! Pasalnya, kayu di hutan, terus berkurang, tapi malingnya, tak pernah ketemu..! (Bagian 38:58 Dede)

Beberapa uraian alur diatas rangkaian peristiwa yang terjadi diungkap secara berurutan atau kronologis. Jadi, alur yang digunakan dalam sandiwara “Kenari Oh Kenari” adalah alur lurus.

**4.1.3 Penokohan**

Berikut ini penjelasan karakter tokoh-tokoh dalam sandiwara “Kenari Oh Kenari”. Adalah sebagai berikut :

* + - 1. **Kenari**

Penanda yang menggambarkan tokoh kenari. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [SERIUS] Memang orang dulu, lebih yakin pada keampuhan tanaman herbal, untuk pengobatan segala macam penyakit. Terbukti mereka sembuh, tanpa harus ke dokter. [TEMPO] Itu makanya, aku selalu menyarankan warga, untuk memanfaatkan pekarangan rumah, agar menanam segala jenis tanaman. Baik sayur-sayuran, maupun tanaman obat. Di samping dapat menampung air hujan, menjaga kesuburan tanah, juga untuk pertolongan pertama, bila ada keluarga sakit, sebelum ke dokter. (bagian 36 :13 Kenari)

 [MERADANG] Hai, burung tak bersayap..! Kau kata aku kusir, he..? Kau punya banyak hutang dosa, padaku. Tunggu tanggal mainnya, aku buat perhitungan..! [TEMPO] Aku test jagomu, sebagai aktivis, sekarang..! Berani kau hentikan, para penggali emas itu, he..? Bisa-bisa kepalamu, yang dipenggal..! Preeet..!(bagian 37:62 Daeng Baco)

 [MENIMPALI/SERIUS] Och, maaf, aku hanya cerita tentang kegiatan positif, yang dilakukan Kenari..! Bukan saja pada Ramlah, kalau bisa aku cerita, ke seluruh dunia..! Kenari pantas dibanggakan..! [TEMPO] Lagi pula aku dan Ramlah, memiliki..,(bagian 35:56 Arman)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Kenari memiliki sifat yang baik, seorang gadis yang cerdas, aktif sebagia aktivis Lingkungan Hidup dan perduli terhadap lingkungan maupun masyarakat.

* + - 1. **Hikmah**

 Penanda yang menggambarkan tokoh hikmah. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [TERSINGGUNG] Oh, tidak..! [ACUH] Lalu kamu, kenapa kemari..? Mencari emas juga, ya..! Apa kau tidak puas, dengan dolar luar negeri lagi, Ramlah..? Maka kau mengais emas di sini? (bagian 36:49 Hikmah)

 [KAGET] Och..! [TEGAS] Dengar, Hikmah..! Aku sangat puas, dengan dolar luar negeri..! Kenapa..? Karena dari hasil keringatku, di negeri orang..? Aku merasa, berkontribusi untuk negeriku. [TEMPO] Keringat TKW, menambah devisa negeri ini..!(bagian 36:50 Ramlah)

 [MSH ACUH] Yach, keringat yang mana dulu, Ramlah..?(bagian 36:51 Hikmah)

[GUSAR] Apa maksudmu, Hikmah..? Kau pikir semua TKW, pergi menjual diri ke negeri orang..? Kami jadi babu, di sana..! [JEDA/BERGETAR] Kalaupun ada yang bernasib buruk, itu bagian dari taqdir mereka..! Kita jangan menghinakan, mestinya kalian prihatin..! Tolong jaga mulutmu, Hikmah..!(bagian 36:52 Ramlah)

 [SERIUS] Hikmah, kak Rasyid, bukan mengganti makanan pokok dari beras, ke jagung dan umbian..! Tapi, perlu upaya keragaman pangan. Jangan hanya mengandalkan beras, sebagai makanan inti dalam keluarga. [TEMPO] Hikmah, sebagai guru, perlu kau sosialisasikan pada muridmu. Agar mereka tidak tergantung, pada makanan instans. Yang mengandung, zat kimia berbahaya. Zat itu dapat melemahkan daya pikir anak..!(bagian 35:36 Kenari)

 [MENAWARKAN] O, ya, kak Rasyid, aku buatkan kopi hangat, ya..? [MELANGKAH PERGI/SELINGAN MUSIK/MELANGKAH MENDEKAT] Ayo, kak Rasyid, silahkan diminum kopinya..!(bagin 35:41 Hikmah)

 [SENANG] Terimakasih, Hik.., [KOPI TUMPAH] Praakgh..! [PANIK] Okh, aduh, panas..! Aduh, jadi hitam celanaku.., ok (bagian 35:42 Rasyid)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan tokoh Hikmah memiliki sifat egois, seorang gadis yang pengertian terhadap seorang lelaki yang bernama Rasyid.

* + - 1. **Rasyid**

 Penanda yang menggambarkan tokoh Rasyid. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

[JENGAH] Cukup, Kenari..! Aku tak mau berdebat, tentang tetek bengek itu..! Ajak pemerintah, yang kau banggakan program-programnya itu, untuk membahasnya..! [TEMPO] Yang terpenting bagiku, membahas hubungan kita, titik..! Apa kau tidak iri, dengan keakraban pemandu itu, dengan si Ramlah..? Apa kita tak bisa sebahagia mereka, Kenari..?

 [HERAN] Kenari, kau kan aktivis. Masa tidak tahu, seluk beluk potensi alam Sumbawa..? Dari KSB hingga Dompu-Bima..? [TEMPO/MENYINDIR] Sebaiknya berhenti bergelut, di dunia aktivislah..! Jika kau buta potensi emas Sumbawa..!(bagian 36:18 Rasyid)

 [SONTAK MENYELA/KESAL] Apa..? Aku takkan pernah mau, menggeluti bisnis haram itu, daeng..! Apa kata Kenari, jika tahu, aku berkomplot dengan maling kayu, he..? Okh, tidaaak, daeng..! [TEMPO] Daeng saja yang ambil alih, toh..! Iya, toh..!(bagian 39:62 Rasyid)

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh rasyid memiliki sifat yang egois, suka meremehkan orang, namun Rasyid seorang yang jujur dan teguh dalam pendiriannya.

* + - 1. **Dede**

Penanda yang menggambarkan tokoh Dede. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

[SERIUS] Alhamdulillah, mas Arman. Tradisi seperti itu, masih melekat kuat, di hati masyarakat kami. Seperti pada pengolahan, sampah-sampah ini. Sebagian menggali, mengisi sampah, membawa jerami, daun-daunan hijau, abu dapur dan kapur. [TEMPO] Setelah sampah tertimbun, yang lain menyiram, mengaduk, menaburkan kotoran hewan dan memasang atap. Begitu seterusnya, hingga timbunan, berlapis-lapis. Tiga bulan , kompos siap dibawa pulang..! [TERTAWA KECIL] (bagian 39:12 Dede)

 [ANTUSIAS] Aku ingin membangun, istana kompos, mas..! [KELUH] Tapi belum memiliki, mesin penggiling sampah dan genset. Jika kami sudah punya istana kompos, warga akan tergugah, mengumpulkan sampah. Warga dapat, menambah penghasilan. Dan usaha itu, dapat menyerap tenaga kerja. (bagian 39:16 Dede)

 Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bawah tokoh Dede memiliki sifat yang baik, perduli terhapap lingkungn, cerdas karena ingin membuat istana kompas dan memiliki semangat yang tinggi untuk membangun masyarakat yang perduli terhadap lingkungan.

* + - 1. **Arman**

Penanda yang menggambarkan tokoh Arman. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [SERIUS] Memang jagung hibrida ini, sangat diminati banyak kalangan. Rasanya gurih, lezat, dengan kandungan gizi, melebihi nasi. [TEMPO] Wajar, pemda NTB, berharap banyak, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, lewat program Pijar, dengan budidaya jagung sekelas ini. Hm, bagaimana, Kenari..? (bagian 35:52 Arman)

 [ECHO/BICARA SENDIRI/GELISAH] Ach, mata cantik itu, menatapku gelisah, mendengar ucapan Ramlah..! Jika kuterjemahkan, dia menyimpan kerinduan dan kelukaan. Och, maafkan aku, Kenari..! [TEMPO] Betapa beruntungnya, mas Rasyid, mampu membawamu pergi, atas nama kekasih. Sedang aku..? Hanya mampu memendam rasa, dengan pengecut..! Och.! (bagian 35:69 Arman)

 MENIMPALI/SERIUS] Och, maaf, aku hanya cerita tentang kegiatan positif, yang dilakukan Kenari..! Bukan saja pada Ramlah, kalau bisa aku cerita, ke seluruh dunia..! Kenari pantas dibanggakan..! [TEMPO] Lagi pula aku dan Ramlah, memiliki.., (bagian 35:56 Arman)

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Arman mimiliki sifat yang baik, pemuda yang perduli terhadap lingkungan.

* + - 1. **Ramlah**

Penanda yang menggambarkan tokoh Ramlah. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [SEDIH] Jangankan mengantarku, pulang ke Indonesia. Pertemuanku dengan suami, diatur mertua. Meskipun kami, telah menikah. Jika suami ketahuan menginap bersamaku, mertua pasti menyiksaku. [TEMPO] Mertuaku tak ingin, punya menantu orang Indonesia. Katanya, perempuan Indonesia miskin..! Dungu..! Tak berpendidikan..! Pantasnya dijadikan babu..! Bukan buat isteri..! [JEDA] Status perkawinan kami, saat ini, cerai, kak. Bang Mahmud menceraikakanku, lewat telepon. Saat putraku Alif, berumur empat bulan. Bayangkan..! Ibaratnya, aku sudah terjatuh, terimpa tangga pula. Para tetangga menghujatku dengan keji, karena aku.., ach..! [TERISAK] (bagian 38:31 Ramlah)

 [BERBAUR] Oh, tidak, kak Arman..! Bapak menikahkan kami, lewat telepon. Enam bulan setelah itu, kontrakku habis. Aku harus balik ke Indonesia. Sedangkan saat itu, aku tengah hamil tiga bulan. [TEMPO/SEDIH] Betapa sedihnya, berpisah dengan suami, dalam kondisi hamil muda. Belum lagi, aku membawa pulang, trauma pedih kekejian majikan..! Mertuaku sendiri, kak..!(bagian38:31 Ramlah)

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Ramlah memiliki sifat yang sabar, dan mantan TKW yang gagal dalam membina rumah tangga.

* + - 1. **H. Rachim**

Penanda yang menggambarkan tokoh H. Ramlah. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

[SERIUS] Jaman boleh berubah, tapi generasi harus dididik, seperti didikan orangtua dulu, Hikmah..! Beretika, berbudaya dan berpondasi agama yang kuat..! Jangan sampai terbawa arus, korban jaman yang berubah.[TEMPO] Coba kau tanya muridmu, sudah berapa kali NTB, mengganti gubernurnya..? Siapa nama menteri pendidikan sekarang..? Mereka pasti bingung, Hikmah. Mereka lebih hafal nama-nama artis, seperti si Julia Berek itu..! Aku yakin, muridnya bingung, gurunya juga bingung, toh..?! (bagian 36:15 H.Rachim)

[ECHO/BICARA SENDIRI/SEDIH] Alhamdulillah, aku sudah membuatkan sarang, untuk 10 ekor burung itu, di atas pohon kayu colo. Ach, betapa sayunya, tatapan makhluk kecil itu..! Seakan, mereka tak ingin berpisah, denganku. Ach, burung-burung yang malang, besok kusambangi kalian, ke Tua Ale..! [TEMPO/SADAR] Hai, hari sudah sore..! Kenapa Hikmah, belum pulang, ya..? Sebaiknya, aku mencarinya, ke tambak, si Rasyid..! (bagian 40:49 H. Rachim)

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh H. Rachim memiliki fisat yang perduli terhadap dunia pendidikan, penyayang binatang khususnya burung.

* + - 1. **Satrio**

Penanda yang menggambarkan tokoh Satrio. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [MENDELIK] Lalu, mereka menyerahkanmu ke polisi, begitu, he..! [PONGAH] Hai, polisi hutan..! Kalau kau diterali, aku akan menebusmu, dengan sepeti pulus..! Atau kau serahkan saja, bisnis pulus itu, pada si Rasyid, toh..? Aman, toh..! Iya, toh..!(bagian 39:60 Daeng Baco)

 [SERIUS] Tapi, petugas sudah tidak bisa disogok sekarang, daeng. Mereka takut dipecat dan masuk bui. Aku pun begitu… (bagian 36:44 Satrio)

 [GUGUP/TERBATA] Och, aku, eh, aku sedang patroli pesisir, mas..! Sia.., eh, siapa tahu, ada kayu selundupan, yang siap diseberangkan..! [ECHO/BERGUMAM] Aduh, mati aku..! Okh..! (Bagian 38:52 Satrio)

Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Satrio adalah seorang polisi hutan yang tidak jujur.

* + - 1. **Daeng Baco**

Penanda yang menggambarkan Daeng Baco. Hal ini dapat dilihat dari kutipan :

[REMEHKAN] Arrow, celaka bagaimana maksudmu, he..? Jangan pengecut seperti si Rasyid bahlul itu, he..! Kalau ketangkap, itu keciiil, Satrio..! Petugas akan bungkam oleh duit..! Kita tutup mulutnya, dengan puluuus, puluuus, toh..? Iya, toh..?! (bagian 36:43 Daeng Baco)

[CUEK] Hai, kalau kau masuk bui, aku yang tanggung, hidup putri dan ibumu..! Bos S, bos S..! Bos S itu bukan saja Satrio, toh..?! Bisa bos sapi, bos semprul, bos slebor atau bos sayur, toh..? Huh, preeet, kweek, preet..! Sudahlah, daeng mau cari emas..! (bagian 36:47 Daeng Baco).

[SETUJU] Ya, terbukti daeng agak membaik, karena racikan ramuan..! [TERTAWA/SERIUS] Malah sekarang, daeng dan anak buahnya, sudah berada di lokasi emas. Daeng bukan tipe manusia, yang suka berleha-leha, Kenari..! He, he, he..!

[TERIAK] Oweee, Pudiiin, lihat siapa yang datang itu..! Kalau bahlul Arman dan Si Dede itu, kembali lagi, usir mereka dengan penggala..! [MERAUNG] Wadow, belikatku, pahakuuu..! Adow, adow, sakiit, o, ibu, o, daengku, sakiit..! Wadow..!(bagian 40:51 Daeng Baco)

[GERAM] Hai, veteran tua..! Memangnya aku peramal, he..! Mana aku tahu, di mana anakmu si Zigma bersembunyi dengan si Rasyid..? Hidungku buntu dengan bau manusia pak haji, aku hanya peka dengan bau uang, toh, iya toh..! Preet, kweek..!(bagian 40:55 Daeng Baco)

 Pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa tokoh Daeng Baco memliki sifat yang keras kepala, sombong, angkuh ambisius yang tidak perduli terhadap nasib anak buahnya karena bisnis yang digelutinya secara diam-diam atau secara ilegal.

**4.1.4 Latar/Setting**

 Sandiwara “Kenari Oh Kenari” terdapat beberapa tanda pada latar/setting tempat terjadinya peristiwa yang dialami oleh cerita, penandaan dari tanda tersebut dapat dilihat dari kutipan.

 Pada bagian 35 latar tempat yang ditemukan pada penanda adalah kebun jagung. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [GEMBIRA] Wah, Kenari, Hikmah..! Mereka sangat gembira. Ini kesempatan paling menyenangkan, yang mereka tunggu-tunggu. [TEMPO] Acara panen hasil kebun, secara beramai-ramai. Kebiasaan Tau Samawa, yang turun menurun.(Bagian 35:15 Dede)

 [TERIAK] Hai, semua, cari tempat berteduh yang aman..! Jangan di bawah pohon, nanti di sambar petir. Ayo, naik ke atas rumah..!(bagian 35:63 Dede)

 Penadaan di atas menunjukkan latar tempat kebun jagung karena menujukkan tempat terjadinya acara panen hasil kebun yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat dan dilakukan secara beramai-ramai, kebiasaan masyarakat sumbawa yang turun menurun.

 Selanjutnya pada subbagian 36 dan 37 tempat yang ditemukan pada penanda yaitu Bukit Labaong Lape. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [PENASARAN] Di lokasi emas..? Di bukit Labaong Lape atau di padak Tana Mira, Teluk santong Plampang..?! Untuk apa..? Membeli emas atau mengoperasikan mesin gelondong..?(bagian 36:15 Kenari)

 [SERIUS] Kalau di bukit Labaong Lape, daeng punya tujuh mesin gelondong, yang beroperasi. Di padak Tana Mira, daeng tak terlalu tertarik, karena kadar emasnya rendah, hanya 18 karat. [TEMPO] Sekarang daeng, berada di lokasi lain, Kenari..!(bagian 36: 17 Rasyid)

 Penandaan di atas menunjukkan tempat lokasi emas yang dijubeli banyak orang untuk mengais emas di lokasi Bukit Labaong Lape, Teluk Santong Pelampang.

 Selanjutnya Pada bagian 38 dan 39 tempat yang ditemukan pada penanda yaitu di pesisir pantai. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

[BERBAUR] Oh, eh, o, ya, Kenari..! Ayo, sekarang, kita cari bibit, lobster dan kerapu..! Lusa, lobster dan kerapu di keramba, sudah siap panen. Jangan sampai, mengecewakan pengekspor. Katanya, order dari Hongkong dan China, terus berdatangan. [MELANGKAH] Sebaiknya, kita beli bibit, di nelayan Pidang saja! (bagian38:25 Dede)

 MENDEKAT/SENANG] Hai, mas Arman, Ramlah..! Wah, asyik sekali menyisir pantai berduaan begini..! Hm, sesaat lagi, hari memasuki senja. Suasana pasti tambah romantis. [TEMPO] hai, bagaimana kalau kalian, ikut kami mencari bibit lobster dan kerapu, ke Pidang..? Ayo..! [SUARA LANGKA-2 KAKI MEREKA] (bagian38:41 Dede).

 [BERTANYA] O, ya, mas Arman, setelah menyisir keelokan pantai Labu Pade, di kecamatan Utan, apa rencana selanjutnya..? Ada planing investasi di sana..? (bagian 40:09 Dede)

 Penandaan di atas menunjukan latar tempat di pesisir pantai karena tempat terjadinya peristiwa yang menunjukkan bahwa kenari yang mencari bibit lobster dan kerapu dan seseorang yang sedang berjalan di Pesisir Pantai. Selanjutnya pada bagian 40 dan 44 tempat yang ditemukan pada penanda yaitu di Rumah H. Rachim. Dapat dilihat dari beberapa kutipan di bawah ini:

 [MEMANGGIL] Hikmah..! Tolong ambil, sisir kecil di kamar, bapak..! Bapak mau merapikan, bulu-bulu burung ini, cepat, nak.!(bagian 40:30 H. Rachim)

 [DATAR] O, ya, Kenari..! Sambil menunggu Hikmah kembali, sebaiknya kita duduk, di teras saja, nak. [MELANGKAH/MUSIK SEKILAS/SUARA KURSI DIGESER/DUDUK/SERIUS] O, ya, nak, bapak sudah mendengar, tentang kejadian, di Olat Labaong itu..! Bagaimana mereka tidak celaka..? Mereka sudah tak ingat ibadah dan Tuhan. Kata orang, masjid di sana, nyaris tak punya jama’ah, setiap hari jum’at. Mereka jum’atan emas, di atas bukit..! (bagian 44:10 H. Rachim)

 Penandaan di atas menunjukkan latar tempat Rumah H. Rachim karena kenari yang sedang duduk di teras rumah bersama H. Rachim.

**4.1.5 Gaya Bahasa**

 Gaya bahasa pada Sandiwara “Kenari Oh Kenari” adalah

**4.1.5.1 Hiperbola**

Gaya bahasa hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan daya pengaruh; ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan), dimaksud untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya (Kamus Sastra, 2006 :111 dalam Jannatin 2011:54). Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

[ECHO/BICARA SENDIRI/GELISAH] Och, benar, mereka pasangan serasi..! Och, kak Arman dan si Ramlah..! [TEMPO] *Belum usai hatiku berdesir,* atas sikap Hikmah pada kak Rasyid, kini realita lain, *mengiris-iris bagai sembilu..!* Ya, Tuhan, ajari hatiku untuk tidak terluka, atas semua ini. Ach..! (bagian35:49 Kenari)

[PONGAH] Hai, pak tua..! Rupanya anda sudah bosan miskin juga, he..? *Kemilau emas berbau pulus ini*, menarik hati pak haji, toh..? Dari pada memburu burung tak berharga itu, lebih baik..( bagian 36:50 Daeng Baco)

 [GUSAR] Aku tidak serakah, seperti kamu, Baco..! Aku kemari mau perang, melawan keserakahan..! Kerakusan telah membuat, kalian buta..! *Kalian bagai gerombolan ulat, dalam sebiji jambu..!* (bagian 36:51 H. Rahcim)

[ECHO] Dede dan Arman, berniat menemui Satrio, di tambak daeng Baco. Apa yang terjadi..? Hari ini, Rasyid berniat mengajak Hikmah, ke lesehan mengapung, di pesisir Batas. Bagaimana dengan H. Rachim, sepulang dari kawasan Tua Ale..? Sepertinya di benak mereka, menggantung rencana-rencana, yang harus di urai satu persatu. Kenapa H. Rachim mendatangi kediaman daeng Baco pula..? (bagian 41:05 Narator)

 [ECHO] Kenari bimbang. Bila mengikuti kata hatinya, dia pasti kecewa. Hatinya, mengarahkan cinta, hanya pada Arman..! Bukan pada Rasyid. Tapi Kenari terlambat. *Ramlah telah mencuri hati pria itu..*! Bagaimana dengan hati Hikmah dan yang lain..? (bagian36:07 Narator)

[KAGET] Och..! [HERAN] Lalu, kenapa, kau harus heran, dengan sikap Hikmah, pada si Rasyid..? [JEDA/TEGAS] Heran itu, *signal cemburu, Kenari..!* Mungkin, kau segan mengakui, cemburu pada Hikmah..! Karena cemas, komitmen persahabatan, yang kau rancang itu, dikhianati sahabatmu sendiri..! Iya..! (bagian 38:20 Dede)

 [SERIUS] Kurasa, aparat yang bukan maling, tidak mungkin, *tersinggung dan kebakaran jenggot*..! Bisa saja, malingnya bukan aparat. Tapi aparatnya, sebagai pembeli atau penadah..! (bagian38:60 Arman)

 [NYELETUK/CUEK] Hai, sedari tadi, mas ini, *bagai cacing kepanasan saja, sih..!* Jangan-jangan, bos S itu, bapak sendiri..! (bagian38:62 Ramlah)

 [ECHO] *Hati Ramlah geram teriris*, mendengar ucapan Satrio. Kenari terpaku, melihat perhatian Arman pada Ramlah. Apa yang dilakukan Dede dan Arman di perbatasan malam harinya..? Bagaimana reaksi daeng, mendengar cerita Satrio..? Jangan lewatkan serial berikutnya..! (bagian38:67 Narator).

 [KAGET] Okh..! [ECHO/BICARA SENDIRI/HERAN] Ah, aku heran..! Untuk pertama kali, aku melihat mas Satrio, segusar ini. Matanya merah mendelik. Kok, aku melihat, sosok seseorang, dalam diri mas Satrio, ketika marah..?! [TERSADAR] Oh, mereka *bagai pinang dibelah dua..!* Mas Satrio dan daengku.! Apa karena kedekatan mereka, hingga dia ketularan, sifatnya daeng..? (bagian 39:34 Rasyid)

 [SONTAK BERSERU] Hai, mas Arman..! Lihat, itu pak H.Rachim, bapaknya Hikmah. Wah, beliau pasti ke Tua Ale, memburu burung..! Ayo, kita ikuti, mas. Siapa tahu mas Arman, mampu *mengetuk hatinya*, agar tidak menumpuk burung di gudangnya..? (bagian 41:47 Dede)

 Penandaan di atas menggambarkan petanda dari pernyataan yang berlebih-lebihan belum usai hatiku berdesir pernyataan ini bermaksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan, dan daya pengaruh terhadap pembaca, gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu, bukan yang sebenarnya.

**4.1.5.2 Personifikasi**

Gaya bahasa personifikasi adalah majas perbandingan yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia (Kamus Sastra, 2006 :194 dalam Jannatin 2011:52). Gaya bahasa tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

 [KEBERATAN] Oh, maksud mas Dede, *pagar makan tanaman*, begitu..! Berarti, mas mencurigai aparat, sebagai maling kayu, ya! Hati-hati, kalau bicara mas..! Semua aparat, bisa tersinggung..! (bagian38:59 Satrio).

 Petanda dari penanda di atas merupakan gaya bahasa personifikasi, pengarang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki jiwa dan hidup seperti layaknya manusia disebut dengan gaya bahasa personifikasi.

**4.1.5.3 Ironi**

 Gaya bahasa ironi adalah sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. (Kamus Sastra, 2006 :213 dalam Jannatin 2011:52) Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

 [KAGET] Apa..? Mengganti makanan pokok, dari beras ke jagung..? *Kini bukan jaman kuda gigit batu, tapi kuda gigit roti..!* [GELI] Kupikir penggantinya, dari beras ke roti dan keju. He, he..!(bagian35:34 Rasid)

 Petanda dari penanda di atas merupakan gaya bahasa ironi, pengarang menggunakan sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut yang ada pada naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari”

**4.1.5.4 Analogi**

 Gaya bahasa analogi adalah gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam (Kamus Sastra, 2006 :85 dalam Jannatin 2011:53). Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

 [ECHO] Kenari membenarkan ucapan Ramlah. Bahwa hati manusia, tidak seperti sebuah pohon. Bercabang-cabang..! *Hati manusia, bukan mata angin. Yang memiliki banyak arah..!* *Tapi, hati adalah pondasi ruh..! Hati adalah raja, dalam tubuh manusia.* Yang memerintahkan dan mengendalikan..! Mampukah Kenari, mengikuti apa kata hatinya, untuk tidak kecewa..? Bagaimana dengan hati Satrio..? Hati Hikmah..? H.Rachim dan daeng Baco..? Anda penasaran..? Jadilah bagian dari kisah ini..! (bagian36:05 Narator)

 Petanda dari penanda di atas merupakan gaya bahasa analogi, pengarang membandingkan kehidupan manusia dengan alam yang ada pada naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari”

* + 1. **Sudut Pandang**

 Sandiwara “Kenari Oh Kenari” ini ditemukan tanda gaya bercerita yang digunakan oleh pengarang tanda ini adalah tanda teknik bercerita orang “Dian”. Tanda ini dapat dibuktikan pada penandaan dalam kutipan berikut :

[ECHO] Hati Kenari ibarat pualam. Sekuat apapun, tapi retak jua. Belajar mengikis cemburu, tapi tak mampu belajar, untuk tidak terluka. Dua fenomena di depan mata, seperti sepakat melukainya. Penggalian Padak Tana Mira dan keakraban dua insan..! Sungguh sukar mengelabui mata dan hati..! Sesulit meredam geram H.Rachim, pada penambang liar. Kali ini, Dede mengadakan panen jagung di kebunnya. Suasana begitu meriah dan akrab. Tapi, lagi-lagi Kenari teriris..! (bagian 35:05 Narator)

[ECHO] Dugaan Kenari terjawab sudah. Arman dan Ramlah, tengah memintal benang-benang cinta. Saat ini, mereka tengah mengayuh asmara, menuju akhir pengembaraan. Saat dirinya merasakan kepedihan, alam yang dicintainya, tengah dilukai pula. Cerita Rasyid, tentang kawasan rawa-rawa Tating, di pesisir Labu Bontong dan cagar budaya, komplek makam H. Kari, mulai dirambah pencari emas. Kenari miris. (bagian 36:05 Narator)

[ECHO] Kenari membenarkan ucapan Ramlah. Bahwa hati manusia, tidak seperti sebuah pohon. Bercabang-cabang..! Hati manusia, bukan mata angin. Yang memiliki banyak arah..! Tapi, hati adalah pondasi ruh..! Hati adalah raja, dalam tubuh manusia. Yang memerintahkan dan mengendalikan..! Mampukah Kenari, mengikuti apa kata hatinya, untuk tidak kecewa..? (bagian 37:05 Narator).

 Penandaan di atas dapat membawa pembaca pada interpretasi bahwa pengarang menggunakan teknik bercerita orang ketiga atau teknik bercerita “diaan” artinya pengarang adalah orang yang maha tahu atas berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan termasuk motivasi yang melatar belakanginya.

* 1. **Hubungan Struktur Naskah Sandiwara “*Kenari Oh Kenari”*  melalui Pendekatan Semiotika dengan Pembelajaran Sastra di SMA.**

Berdasarkan silabus Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X Semester I dengan kompetensi dasar menjelaskan unsure-unsur intrinsik suatu cerita yang disampaikan secara langsung, dan kegiatan pembelajaran yang berisi tanya jawab mengenai ide-ide utama dalam sandiwara “Kenari Oh Kenari”. Analisis struktural Naskah Sandiwara “Kenari Oh Kenari” memiliki kaitan dengan Kopetensi Dasar tesebut, sehingga penelitian ini dianggap berpotensi untuk dijadikan bahan ajar guna memenuhi kompetensi dasar tersebut.

Analisis struktural yang telah dibahas dalam penelitian ini memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra, sebab analisis stuktural dalam penelitian ini juga dibahas atau digunakan dalam analisis unsur-unsur intrinsik di sekolah. Dalam menganalisis stuktural naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” ini berpotensi sebagai bahan ajar di sekolah atau dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis unsur intrinsik di sekolah. Analisis stuktural naskah sandiwara “ Kenari Oh Kenari” melalui pendekatan semiotika ini dapat meningkatkan cara kerja siswa dalam menentukan tanda, penanda, dan petanda sebagai acuan untuk menganalisis unsur intinsik sandiwara, pendekatan semiotika ini dapat memudahkan siswa menentukan ide, menganalisis tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang yang digunakan pengarang dalam karyanya.

Manfaat analisis struktural naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” melalui pendekatan semiotika ini dapat meringankan cara kerja siswa dalam menentukan tanda, penanda, dan petanda sebagai acuan untuk menganalisis unsur intrinsik naskah. Pendekatan semiotika ini dapat memudahkan siswa untuk menentukan ide, menganalisis tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan point of view yang digunakan pengarang dalam karyanya.

Skenario pembelajaran menyimpulkan tema dan latar dalam naskah sandiwar “Kenari Oh Kenari” dapat dilihat pada penjelasan berikut. Dalam silabus Bahasa Indonesia tingkat SMA, pada kelas X semester 1, terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi: Mendengarkan

Standar kompetensi dalam pembelajaran kali ini yaitu memahami unsur intrinsik naskah sandiwara yang sudah dibacakan.

 Standar kompetensi merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan.

1. Kompetensi Dasar:

Kompetensi dasar merupakan penjabaran standar kompetensi peserta didik yang cukup dan materinya lebih sempit disbanding dengan standar kompetensi peserta didik. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dalam pembelajaran kali ini yang menjadi kompetensi dasar adalah mengidensifikasi unsur intinsik yang ada pada sandiwara “Kenari Oh Kenari” yang akan dibacakan.

1. Indikator Hasil Belajar

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Pada akhir proses pembelajaran kali ini siswa diharapkan:

1. Mengidentifikasi unsure intrinsik yang ada pada sandiwara “Kenari Oh Kenari”
2. Menanggapai hasil analisis unsur intinsik yang disampaikan oleh teman.
3. Tujuan Pembelajaran:

Tujuan pembelajaran adalah sasaran yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar yang dilakukan, proses adalah cara atau metode upaya untuk mencapai tujuan itu. Tujuan harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga mewakili semua kemampuan siswa yang ingin dicapai. Tujan pembelajar harus dirumuskan secara terukur. Dalam proses pembelajaran kali ini, siswa diharapkan: Siswa dapat menyimpulkan unsur intinsik yaitu tema, alur, konflik, penokohan, sudut pandang, amanat, dari Naskah Sandiwara “Kenari Oh Kenari” yang telah dibacakan.

1. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa penegrtian konseptual, gugus, isi atau konteks, proses, bidang ajar dan keterampilan. Penempatan materi pembelajaran di dalam silabus berfungsi sebagai paying dari setiap uraian materi yang disajikan dalam kegiatan belajar siswa. Dalam pembelajaran kali ini yang menjadi pembelajaran yaitu menyimpulkan tema, alur, konflik, penokohan, sudut pandang, amanat, dari Naskah Sandiwara “Kenari Oh Kenari” yang telah dibacakan.

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pemelajaran. Dalam pembelajaran kali ini ini metode yang digunakan adalah:

1. Pemodelan
2. Masyarakat belajar
3. Diskusi
4. Praktik
5. Tugas Individu
6. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Dalam pembelajaran kali ini media pembelajaran yang digunakan adalah:

1. Naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari”
2. LKS

Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses belajar agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kali ini adalah Naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari”.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” melalui pendekatan Semiotika dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA adalah sebagai berikut:

1. Tema yang ditemukan dari subtema-subtema melalui pendekatan semiotika dalam naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” ini adalah kelestarian alam.
2. Alur dalam naskah sandiwara “Kenari oh Kenari” ini adalah alur lurus, karena alur menceritakan kejadian secara berurutan dan bagian-bagian dari alur seperti awal, tikaian, gawatan, puncak, leraian dan akhir cerita nampak dengan jelas, dari penanda yang ditemukan.
3. Tokoh dan Penokohan dalam naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” adalah Kenari tokoh yang baik. Dia adalah gadis yang cerdas, aktif sebagai aktivis lingkuangan hidup. Hikmah tokoh ini memiliki sifat egois dan mau menang sendiri. Rasyid tokoh ini memiliki sifat egois dan suka meremehkan orang. Dede tokoh ini memiliki sifat yang baik dan peduli terhadap lingkungan karena ingin membuat istana kompas. Arman tokoh ini baik dan peduli terhadap lingkungan hidup. H. Rachim tokoh ini memiliki jiwa yang peduli terhadap dunia pendidikan. Satrio memiliki sifat pembohong. Daeng Baco memiliki sifat yang keras kepala, sombong dan angkuh.
4. Latar dalam naskah “Kenari Oh Kenari” adalah kebun jagung, Bukit Labaong Lape, pesisir pantai dan rumah H. Rachim.
5. Gaya bahasa yang digunakan dalam naskah sandiwara “ Kenari Oh Kenari” adalah majas personifikasi, hiperbola, ironi dan alegori.
6. Sudut pandang yang digunakan dalam naskah sandiwara “ Kenari Oh Kenari” adalah sudut pandang orang ketiga, pengarang menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu.
7. Hubungan Struktur Naskah Sandiwara “*Kenari Oh Kenari”*  melalui Pendekatan Semiotika dengan Pembelajaran Sastra di SMA.

Berdasarkan silabus Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas X Semester I dengan kompetensi dasar menjelaskan unsur-unsur intrinsik suatu cerita yang disampaikan secara langsung, dan kegiatan pembelajaran yang berisi tanya jawab mengenai ide-ide utama. Dalam menganalisis stuktural naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari” ini berpotensi sebagai bahan ajar di sekolah atau dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menganalisis unsure intrinsik di sekolah. Analisis stuktural naskah sandiwara “ Kenari Oh Kenari” melalui pendekatan semiotika ini dapat meningkatkan cara kerja siswa dalam menentukan tanda, penanda, dan petanda sebagai acuan untuk menganalisis unsur intinsik sandiwara, pendekatan semiotika ini dapat memudahkan siswa menentukan ide, menganalisis tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang yang digunakan pengarang dalam karyanya.

 Tujuan pembelajaran adalah sasaran yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar yang dilakukan, proses adalah cara atau metode upaya untuk mencapai tujuan itu.

* 1. **Saran-saran**

 Berdasarkan hasil analisis stuktur naskah sandiwara “Kenari Oh Kenari”melalui pendekatan semiotika, kesulitan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ketika akan mengelompokkan tanda, penanda, dan petanda sebagai acuan untuk menganalisis unsur stuktural sebuah karya sastra. Untuk itu disarankan kepada guru agar terlebih dahulu menganalisis tanda, penanda dan petanda yang ada di dalam karya sastra yang akan di analisis secara cermat dan tepat. Sehingga kesesuaian karya sastra dengan kompetensi dasar pembelajaran sastra, baik dari segi unsur-unsur intrinsik atau ekstrinsik, untuk selanjutnya dijadikan bahan ajar dapat berjalan dengan lancar.

 Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian di dalam kelas dengan menjadikan Sandiwara ini sebagai materi pembelajaran sastra dan menggunakan pendekatan semiotika sebagai cara untuk menganalisis unsur karya sastra.